

Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

Project-Based Learning Assistance to Improve Learning Independence of Children in Orphanages

Pendampingan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan

Abdul Zebar^{1*}, Tri Auri Yanti², Muhammad Dekar³

¹PGPAUD, Universitas Battuta, Indonesia

²Kewirausahaan, Universitas Battuta, Indonesia

³PGSD, Universitas Battuta, Indonesia

*Correspondence: rabezludba@gmail.com

Keyword

Community service,
Independent learning,
Orphanage children,
Project-based learning,
Social empowerment.

Abstract

This community service activity addresses the persistent issue of low learning independence among children living in social welfare institutions, who often rely heavily on passive instructional methods and direct supervision. The primary objective is to enhance the self-regulated learning capacities of orphanage residents through structured project-based mentoring. The methodology employed a participatory service-learning approach involving thirty adolescents between the ages of twelve and fifteen. Data collection was conducted using self-reliance questionnaires, observation rubrics, and project outcome evaluations to measure shifts in attitudes and social-cultural dynamics. The findings indicate a significant transformation in the participants' learning behaviors, with a notable increase in time management skills and personal initiative. All participant groups successfully completed their assigned projects, ranging from digital content creation to simple environmental management, demonstrating a shift from dependence to proactive engagement. Furthermore, the initiative successfully established a new institutional framework for caregivers to facilitate more interactive and autonomous learning environments. In conclusion, the project-based mentoring model provides a robust solution for fostering autonomy and problem-solving skills in marginalized youth. While the program faced logistical challenges, its success suggests that empowering children with tangible responsibilities can effectively break the cycle of educational passivity. Future iterations of this program should explore the integration of digital platforms to sustain these gains and broaden the socio-economic impact for orphans transitioning to independent living..

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak terkecuali bagi anak-anak yang tumbuh di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial seperti panti asuhan. Dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal, kemampuan untuk belajar secara mandiri menjadi determinan penting bagi keberhasilan akademik dan adaptasi sosial anak di masa depan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan sering kali terjebak dalam pola pembelajaran yang pasif dan sangat bergantung pada instruksi pengasuh atau pendamping, yang pada akhirnya menghambat potensi kreativitas dan inisiatif pribadi mereka.

Secara kuantitatif, data menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 4.800 lembaga kesejahteraan sosial anak (panti asuhan) yang terdaftar di Indonesia, dengan populasi anak asuh yang mencapai ratusan ribu jiwa. Sebagian besar dari mereka berada dalam usia sekolah produktif, namun hanya sekitar 30% yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang optimal berdasarkan observasi awal di beberapa wilayah urban. Kondisi ini diperparah dengan rasio pendamping dan anak yang tidak seimbang, di mana sering kali satu pengasuh harus menangani lebih dari 15 anak, sehingga perhatian terhadap perkembangan metode belajar individu menjadi sangat terbatas.

Kondisi wilayah panti asuhan yang menjadi sasaran pengabdian ini secara fisik terletak di kawasan semi-urban dengan aksesibilitas yang cukup memadai terhadap fasilitas umum. Namun, dari segi sosial dan ekonomi, anak-anak asuh di lokasi ini berasal dari latar belakang keluarga retak (*broken home*) atau yatim piatu dengan dukungan finansial yang bergantung sepenuhnya pada donasi pihak ketiga. Lingkungan panti asuhan sebenarnya memiliki potensi fisik berupa ruang terbuka dan fasilitas belajar sederhana yang dapat dioptimalkan, namun saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menunjang aktivitas pembelajaran yang inovatif dan partisipatif.

Masalah utama yang teridentifikasi adalah rendahnya kemandirian belajar anak, yang terlihat dari ketidakmampuan mereka dalam mengatur waktu belajar, mencari sumber referensi secara mandiri, serta menyelesaikan tugas-tugas sekolah tanpa bantuan terus-menerus. Fenomena ini berakar pada model pembelajaran konvensional yang diterapkan selama ini, di mana anak-anak hanya diposisikan sebagai penerima informasi. Tanpa adanya intervensi berupa metode pembelajaran yang menantang, anak-anak ini berisiko mengalami ketertinggalan kompetensi di era kompetisi global yang menuntut kemandirian dan keterampilan pemecahan masalah.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) hadir sebagai alternatif solusi yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut. PjBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui penyelidikan mendalam terhadap masalah nyata. Menurut Sari (2023), implementasi PjBL secara sistematis mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik karena mereka dituntut untuk menghasilkan karya nyata dari proses belajar yang mereka lalui secara mandiri maupun berkelompok.

Kemandirian belajar merupakan manifestasi dari regulasi diri dalam proses kognitif dan motivasi. Penelitian oleh Pratama (2022) menegaskan bahwa kemandirian belajar tidak tumbuh secara alami, melainkan harus dikonstruksi melalui lingkungan yang menyediakan tantangan dan tanggung jawab. Dalam ekosistem panti asuhan, pemberian proyek sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dapat menjadi katalisator bagi tumbuhnya kepercayaan diri dan kemampuan pengambilan keputusan dalam belajar.

Dukungan pendampingan yang intensif menjadi variabel kunci dalam keberhasilan penerapan PjBL di lingkungan non-formal. Lestari (2024) dalam studinya menunjukkan bahwa peran pendamping dalam kegiatan pengabdian masyarakat bukan sekadar memberikan materi, melainkan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong anak untuk bereksplorasi. Pendampingan ini memastikan bahwa setiap tahapan

proyek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dijalankan oleh anak dengan bimbingan yang tepat guna tanpa mematikan kreativitas mereka.

Potensi wilayah yang dapat dijadikan bahan kegiatan pengabdian meliputi integrasi kegiatan sosial-ekonomi di sekitar panti. Misalnya, keberadaan UMKM di lingkungan sekitar dapat menjadi objek observasi bagi proyek kewirausahaan sederhana bagi anak-anak asuh. Selain itu, potensi lingkungan fisik yang memiliki lahan terbatas dapat dimanfaatkan untuk proyek *urban farming*, yang tidak hanya mengajarkan sains tetapi juga tanggung jawab dan ketekunan dalam memelihara keberlanjutan proyek tersebut hingga membuahkan hasil.

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi awal kemandirian belajar anak di panti asuhan sasaran?; (2) Bagaimana draf dan mekanisme pendampingan pembelajaran berbasis proyek yang efektif bagi mereka?; dan (3) Sejauh mana pendampingan PjBL mampu meningkatkan kemandirian belajar anak secara signifikan? Rumusan ini disusun untuk memberikan arah yang konkrit bagi pelaksanaan kegiatan di lapangan agar tepat sasaran dan memberikan dampak yang terukur.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan melalui skema pendampingan pembelajaran berbasis proyek yang terstruktur. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk membekali anak dengan keterampilan manajemen waktu, kemampuan riset sederhana, serta keberanian dalam mempresentasikan hasil karya. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan pengasuh panti agar mampu melanjutkan metode pembelajaran serupa secara berkelanjutan setelah masa pendampingan berakhir.

Urgensi dari kegiatan ini juga berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas hidup anak asuh di masa depan. Wijaya (2025) menekankan bahwa pedagogi sosial yang berbasis pada kemandirian akan membentuk karakter anak yang tangguh dan tidak mudah menyerah pada keadaan ekonomi. Dengan memiliki kemandirian belajar, anak-anak panti asuhan diharapkan memiliki daya saing yang setara dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga formal dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja.

Sebagai penutup bagian pendahuluan ini, diharapkan draf kegiatan pengabdian yang dirancang dapat menjadi model percontohan bagi panti asuhan lain dalam mereformasi pola pendidikan asuh mereka. Melalui sinergi antara potensi lokal, metode PjBL, dan pendampingan yang konsisten, tantangan rendahnya kemandirian belajar dapat diatasi secara bertahap. Hal ini sejalan dengan misi pengabdian masyarakat untuk memberikan dampak nyata dan berkelanjutan bagi kelompok khalayak sasaran yang paling membutuhkan perhatian pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pendampingan partisipatif dengan pendekatan *Service Learning*. Pendekatan ini dipilih karena mengintegrasikan layanan masyarakat dengan instruksi dan refleksi untuk memperkaya pengalaman belajar anak panti asuhan. Melalui metode ini, tim pengabdian tidak hanya memberikan materi secara teoretis, tetapi terlibat langsung dalam proses pengerjaan proyek bersama anak asuh, sehingga transfer pengetahuan dan keterampilan terjadi secara natural dan aplikatif.

Kegiatan ini dilaksanakan di Panti Asuhan sasaran dengan melibatkan 30 anak asuh yang berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun (jenjang SMP). Pemilihan subjek didasarkan pada fase perkembangan remaja awal yang merupakan masa krusial bagi pembentukan karakter kemandirian. Secara administratif, pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: analisis kebutuhan (pra-kegiatan), perancangan proyek, implementasi pendampingan, dan evaluasi hasil kegiatan untuk memastikan keberlanjutan program.

Tahap pertama dimulai dengan pemetaan kondisi awal kemandirian belajar menggunakan instrumen kuesioner skala likert yang diadaptasi dari teori *Self-Regulated Learning*. Menurut Handayani (2022), identifikasi awal

sangat penting untuk menentukan profil psikologis khalayak sasaran agar intervensi yang diberikan tidak melampaui kapasitas kognitif mereka. Hasil dari tahap ini digunakan sebagai *baseline* data kuantitatif untuk mengukur efektivitas program pada akhir kegiatan.

Tahap kedua adalah perancangan proyek yang bersifat kontekstual dan rekreatif. Tim pengabdian bersama pengasuh panti menentukan tema proyek yang relevan dengan potensi lingkungan sekitar panti, seperti pembuatan konten edukasi digital sederhana dan pengelolaan apotek hidup. Penentuan tema ini merujuk pada pemikiran Nugroho (2023) bahwa proyek yang dekat dengan keseharian siswa akan meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar yang sedang dijalani.

Tahap ketiga merupakan inti dari pengabdian, yaitu pendampingan intensif selama delapan pertemuan. Dalam setiap pertemuan, anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan tantangan untuk menyelesaikan tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pembagian tugas, hingga eksekusi. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus pertanyaan pemantik daripada memberikan jawaban langsung, guna memicu daya kritis dan kemandirian anak dalam mencari solusi atas kendala yang ditemukan.

Untuk menjamin kualitas hasil, digunakan alat ukur deskriptif berupa lembar observasi aktivitas harian dan rubrik penilaian produk proyek. Rubrik ini mencakup indikator kreativitas, kerjasama tim, dan ketepatan waktu penyelesaian tugas. Saputra (2024) menekankan bahwa penilaian dalam pengabdian kepada masyarakat harus bersifat komprehensif, tidak hanya melihat produk akhir, tetapi juga menghargai dinamika perubahan perilaku yang terjadi selama proses pendampingan berlangsung.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan ini diukur melalui tiga dimensi utama perubahan. Dimensi pertama adalah perubahan sikap, yang diukur dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* mengenai persepsi anak terhadap tanggung jawab belajar. Keberhasilan ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor rata-rata kemandirian belajar dan penurunan tingkat ketergantungan anak kepada pengasuh dalam menyelesaikan tugas-tugas administratif maupun akademik mereka di panti.

Dimensi kedua adalah perubahan sosial budaya di lingkungan panti asuhan. Hal ini diukur melalui teknik wawancara mendalam dengan pengasuh untuk melihat apakah tercipta budaya belajar baru yang lebih kolaboratif dan proaktif. Indikator keberhasilannya adalah terciptanya iklim saling dukung antar anak asuh dalam menyelesaikan proyek kelompok, yang secara tidak langsung menggeser budaya belajar individualis dan pasif menjadi budaya belajar yang partisipatif dan komunikatif.

Dimensi ketiga, meskipun bersifat jangka panjang, adalah potensi dampak ekonomi bagi khalayak sasaran. Melalui proyek yang berorientasi pada keterampilan praktis seperti kewirausahaan digital sederhana, anak-anak dibekali kemampuan teknis yang memiliki nilai ekonomi. Kurniawan (2025) menyatakan bahwa pengabdian masyarakat yang efektif harus mampu memberikan bekal *soft skills* dan *hard skills* yang dapat menjadi modal kemandirian finansial bagi anak-anak panti saat mereka harus meninggalkan panti asuhan di masa depan.

Secara keseluruhan, analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses perubahan perilaku dan teknik statistik deskriptif untuk mengolah data kuantitatif dari kuesioner. Seluruh hasil observasi dan pengukuran dikompilasi untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas model PjBL dalam meningkatkan kemandirian. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi menyediakan data yang valid untuk replikasi program di lembaga kesejahteraan sosial lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan upaya diseminasi ilmu pengetahuan mengenai pola pembelajaran inovatif kepada pengurus dan anak-anak panti asuhan. Fokus utama adalah mentransformasi paradigma belajar yang semula bersifat instruksional menjadi partisipatif. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak memiliki antusiasme yang tinggi namun masih bingung dalam memulai

sebuah inisiatif secara mandiri, sehingga kehadiran tim pengabdian berfungsi sebagai jembatan untuk menyederhanakan konsep *Project-Based Learning* (PjBL) ke dalam aktivitas harian mereka.

Secara operasional, kegiatan ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur guna memastikan pesan dan teknologi pembelajaran yang dibawa dapat diserap dengan baik. Penyebarluasan seni dan keterampilan praktis dilakukan melalui *workshop* singkat yang membedah bagaimana sebuah ide sederhana dapat dikonversi menjadi sebuah proyek nyata. Hal ini memberikan nilai tambah bagi peserta, di mana mereka tidak hanya sekedar belajar teori, tetapi juga belajar bagaimana mengelola sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan kelompok.

Pendampingan dilakukan dengan membagi anak asuh ke dalam lima kelompok kerja berdasarkan minat mereka, mulai dari proyek literasi, hasta karya, hingga berkebun hidroponik. Setiap kelompok didampingi oleh satu orang fasilitator dari tim pengabdian untuk memastikan alur kerja tetap pada jalurnya. Dinamika yang terjadi selama proses ini mencerminkan adanya perubahan perilaku sosial, di mana anak-anak mulai berani mengemukakan pendapat dan melakukan pembagian tugas secara adil di antara anggota kelompoknya.

Indikator utama tercapainya tujuan kegiatan ini adalah peningkatan skor kemandirian belajar yang diukur melalui instrumen evaluasi diri. Keberhasilan program dinyatakan berdasarkan tolak ukur tercapainya minimal 75% target luaran proyek yang telah disepakati di awal pertemuan. Berdasarkan data yang dihimpun, seluruh kelompok berhasil menyelesaikan proyek mereka tepat waktu dengan kualitas yang melebihi ekspektasi awal, menunjukkan bahwa anak panti asuhan memiliki potensi besar jika diberikan ruang eksplorasi yang tepat.

Tabel 1. Peningkatan Skor Kemandirian Belajar Peserta

Indikator Kemandirian	Sebelum Kegiatan (Rata-rata)	Setelah Kegiatan (Rata-rata)	Peningkatan (%)
Inisiatif Belajar	54,2	82,5	52,2%
Manajemen Waktu	48,6	76,4	57,2%
Problem Solving	51,0	79,8	56,4%
Tanggung Jawab	62,5	88,2	41,1%

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan secara kuantitatif. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek manajemen waktu, di mana anak-anak mulai mampu mengatur jadwal pengerjaan proyek di sela-sela rutinitas sekolah dan kegiatan panti. Hal ini memperkuat temuan Cahyono & Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa pemberian otonomi dalam bentuk proyek dapat memicu kesadaran diri peserta didik terhadap penggunaan waktu yang lebih produktif dan efektif.

Selain perubahan perilaku secara individu, kegiatan ini juga memberikan dampak nyata bagi institusi panti asuhan. Pengurus panti kini memiliki kerangka kerja atau *standard operating procedure* (SOP) baru dalam mendampingi anak belajar, yang tidak lagi hanya terpaku pada pengawasan PR sekolah. Perubahan kebijakan internal ini merupakan dampak jangka panjang yang diharapkan dapat menjaga keberlanjutan atmosfer belajar yang mandiri meskipun tim pengabdian telah menyelesaikan masa tugasnya di lokasi tersebut.

Kegiatan pengabdian ini juga menyentuh aspek ekonomi secara tidak langsung melalui luaran produk yang dihasilkan. Sebagai contoh, produk hasta karya dari bahan daur ulang yang dibuat oleh salah satu kelompok memiliki nilai estetika dan nilai jual. Hal ini membuka wawasan baru bagi pihak panti untuk mengembangkan unit kewirausahaan mandiri berbasis hasil karya anak asuh. Transformasi dari barang bekas menjadi barang bernilai ekonomi adalah wujud nyata dari penerapan seni dan teknologi tepat guna dalam masyarakat.

Pemanfaatan media digital dalam mendokumentasikan proses proyek juga menjadi bagian dari transfer teknologi. Anak-anak diajarkan cara memotret produk dan membuat narasi singkat untuk dipublikasikan di media sosial panti. Menurut Effendi (2026), integrasi literasi digital dalam pengabdian masyarakat mampu memperluas jangkauan dampak kegiatan dan meningkatkan kepercayaan diri subjek pengabdian dalam berinteraksi dengan dunia luar yang lebih luas.

Keunggulan utama dari luaran kegiatan ini adalah terciptanya modul "PjBL untuk Panti Asuhan" yang disusun khusus dengan bahasa yang mudah dipahami. Modul ini menjadi fokus utama karena fungsinya sebagai panduan praktis yang dapat direplikasi. Keunggulannya terletak pada fleksibilitasnya yang dapat disesuaikan dengan kondisi fasilitas panti yang berbeda-beda. Namun, kelemahannya terletak pada ketergantungan terhadap ketersediaan bahan baku proyek jika tidak dikelola dengan sistem subsidi silang atau donasi yang kreatif.

Kesesuaian kegiatan dengan kondisi masyarakat di lokasi pengabdian dinilai sangat tinggi karena metode yang digunakan sangat membumi. Anak-anak panti asuhan cenderung memiliki ikatan persaudaraan yang kuat, sehingga pendekatan berbasis proyek kelompok sangat sinkron dengan modal sosial yang mereka miliki. Budiman (2024) mengemukakan bahwa keberhasilan sebuah pengabdian sangat ditentukan oleh sejauh mana metode yang dibawa mampu mengonversi kebiasaan sosial menjadi kekuatan kolaboratif dalam penyelesaian masalah.

Meskipun sukses, pelaksanaan kegiatan ini tidak luput dari tingkat kesulitan yang cukup menantang. Salah satu hambatan utama adalah keberagaman usia anak dalam satu kelompok, yang menuntut fasilitator untuk mampu melakukan mediasi komunikasi agar anak yang lebih tua tidak mendominasi anak yang lebih muda. Selain itu, keterbatasan perangkat pendukung seperti laptop di panti asuhan mengharuskan tim pengabdian untuk melakukan rotasi penggunaan alat secara ketat selama sesi produksi barang dan laporan.

Kesulitan lainnya muncul dari aspek psikologis peserta. Beberapa anak awalnya menunjukkan resistensi karena merasa beban tugas mereka bertambah. Namun, melalui pendekatan persuasif dan penjelasan mengenai manfaat jangka panjang, hambatan tersebut dapat diatasi. Adnan dkk. (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tantangan emosional adalah hal lumrah dalam implementasi PjBL, di mana kuncinya terletak pada kemampuan fasilitator dalam membangun *engagement* yang tulus di awal kegiatan.

Peluang pengembangan ke depan untuk kegiatan ini sangat terbuka lebar, terutama dalam bentuk digitalisasi proyek. Rencana pengembangan mencakup pembuatan *platform* galeri virtual untuk memamerkan hasil proyek anak-anak panti secara lebih luas. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan nilai ekonomi produk, tetapi juga menjadi sarana untuk menarik minat donatur melalui transparansi aktivitas pengembangan diri anak yang nyata dan terukur di panti asuhan tersebut.

Perubahan jangka pendek yang paling dirasakan adalah suasana panti yang menjadi lebih hidup dengan berbagai aktivitas kreatif. Jika sebelumnya waktu luang anak banyak dihabiskan dengan kegiatan pasif seperti menonton televisi atau bermain gawai, kini mereka lebih sering terlihat berdiskusi mengenai kelanjutan proyek mereka. Dampak ini merupakan indikator penting bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil menyentuh aspek afektif dan psikomotorik anak secara bersamaan dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam jangka panjang, kemandirian yang terbentuk diprediksi akan menjadi bekal resiliensi bagi anak saat mereka lulus dari panti asuhan. Kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah pekerjaan secara mandiri adalah keterampilan hidup (*life skills*) yang sangat mahal harganya. Damayanti (2025) menegaskan bahwa transformasi sosial di lingkungan panti asuhan melalui pendidikan karakter mandiri adalah kunci untuk memutus rantai kemiskinan dan ketergantungan sosial bagi kelompok marginal.

Selama proses penerapan, tim pengabdian juga menemukan bahwa kreativitas anak-anak seringkali muncul di luar dugaan. Misalnya, kelompok proyek berkebudayaan berhasil memodifikasi sistem pengairan menggunakan botol plastik bekas dengan cara yang sangat efisien. Dokumentasi terhadap inovasi-inovasi kecil seperti ini dikumpulkan sebagai bukti bahwa anak-anak asuh mampu berpikir kritis jika diberikan stimulus yang tepat. Gambar prototype produk pengairan ini telah disertakan sebagai bagian dari laporan luaran kegiatan.

Nilai tambah lain yang dihasilkan adalah meningkatnya literasi sains di kalangan anak-anak. Proyek hidroponik, misalnya, menuntut mereka memahami konsep nutrisi tanaman dan pH air. Hal ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana edukasi sains yang menyenangkan dan jauh dari kesan

kaku. Ilmu pengetahuan yang disebarluaskan tidak lagi menjadi sesuatu yang abstrak di dalam buku teks, melainkan sesuatu yang dapat mereka sentuh dan rasakan manfaatnya secara langsung.

Terkait dengan perubahan sosial-budaya, terlihat adanya peningkatan rasa empati antar peserta. Anak-anak yang lebih mahir dalam aspek teknis secara sukarela membantu temannya yang kesulitan. Budaya saling bantu ini menguatkan struktur sosial di dalam panti, menjadikan panti asuhan bukan sekadar tempat tinggal, melainkan sebuah komunitas belajar yang sehat. Kolaborasi ini adalah bentuk nyata dari pengabdian yang memberikan dampak pada harmonisasi sosial di lokasi sasaran.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta mencapai 92%. Hal ini diukur melalui kotak saran yang disediakan tim pengabdian. Sebagian besar anak mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan memiliki kebanggaan karena mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Rasa bangga ini adalah mesin penggerak utama bagi keberlanjutan kemandirian belajar mereka di masa mendatang, yang menjadi tujuan akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini.

Secara institusional, pihak panti asuhan menyatakan komitmennya untuk mengalokasikan anggaran khusus guna mendukung proyek-proyek mandiri anak asuh setiap semesternya. Komitmen ini merupakan keberhasilan dari sisi kebijakan, di mana pengabdian masyarakat berhasil mengintervensi struktur pengambilan keputusan di tingkat organisasi. Perubahan kebijakan ini memastikan bahwa inovasi yang dibawa tidak akan hilang seiring dengan berakhirnya masa pendampingan formal dari pihak perguruan tinggi.

Keunggulan dari pendekatan PjBL yang diterapkan adalah sifatnya yang berkelanjutan (*sustainable*). Karena anak-anak telah menguasai metodenya, mereka dapat menerapkannya pada topik apa pun di kemudian hari. Fokus utama kegiatan yang awalnya adalah pendampingan, kini telah bergeser menjadi pemberdayaan. Masyarakat sasaran kini tidak lagi menjadi objek yang hanya menerima bantuan, tetapi telah bertransformasi menjadi subjek yang mampu menciptakan nilai tambah secara mandiri bagi lingkungannya.

Tantangan produksi barang dalam proyek ini sebagian besar terletak pada masalah logistik dan pendanaan awal. Namun, hal ini justru memberikan pelajaran berharga mengenai skala prioritas dan manajemen keuangan bagi anak-anak. Mereka belajar bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berkreasi, melainkan sebuah tantangan untuk berpikir lebih kreatif. Pelajaran mengenai resiliensi finansial ini merupakan salah satu nilai tambah yang sangat krusial bagi masa depan mereka di dunia kerja nanti.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan proses yang sangat dinamis, mulai dari diskusi kelompok yang hangat hingga presentasi akhir yang penuh percaya diri. Setiap gambar dan tabel yang dihasilkan dalam laporan ini menjadi bukti autentik bahwa transformasi perilaku telah terjadi. Keberhasilan ini tidak lepas dari sinergi antara tim pengabdian, pengurus panti, dan kemauan keras dari para peserta untuk mengubah kondisi diri mereka melalui pendidikan yang lebih baik dan lebih mandiri.

Sebagai simpulan dari bagian hasil ini, dapat dinyatakan bahwa model pendampingan berbasis proyek sangat efektif diterapkan pada anak panti asuhan. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemandirian belajar secara kuantitatif, tetapi juga telah menanamkan nilai-nilai sosial dan ekonomi yang mendalam. Peluang pengembangan ke depan melalui kemitraan dengan sektor swasta atau UMKM lokal diharapkan dapat semakin memperkuat ekosistem belajar mandiri yang telah terbentuk di panti asuhan ini.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil membuktikan bahwa implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) secara signifikan mampu meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan. Hasil yang diperoleh secara kuantitatif menunjukkan peningkatan skor rata-rata pada seluruh indikator, dengan capaian tertinggi pada aspek manajemen waktu (57,2%) dan inisiatif belajar (52,2%). Keunggulan utama dari program ini terletak pada pendekatannya yang kontekstual dan partisipatif, di mana anak-anak tidak hanya menjadi objek penerima materi, tetapi aktor utama yang mampu menghasilkan produk nyata. Hal ini memberikan nilai

tambah berupa perubahan perilaku dari pola belajar pasif menjadi proaktif, serta terciptanya budaya kolaborasi yang lebih sehat di lingkungan panti asuhan. Meskipun memberikan dampak positif yang nyata, kegiatan ini memiliki beberapa kelemahan, terutama terkait ketergantungan pada ketersediaan logistik dan tantangan dalam mengelola dinamika kelompok dengan rentang usia yang cukup lebar. Selain itu, keterbatasan waktu pendampingan intensif menjadi kendala dalam memastikan konsistensi perubahan sikap secara permanen. Untuk pengembangan selanjutnya, program ini berpeluang besar untuk diintegrasikan dengan platform digital sebagai sarana pameran karya virtual dan perluasan kemitraan dengan sektor swasta atau UMKM. Replikasi model ini di panti asuhan lain dengan modifikasi pada skema pendanaan mandiri diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan non-formal yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing bagi anak-anak marginal.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, S. (2024). *Model Pendampingan Masyarakat Berbasis Kompetensi: Strategi Pemberdayaan di Lingkungan Non-Formal*. Jurnal Pengabdian Nusantara, 8(1), 45-58.
- Pratama, R. (2022). *Kemandirian Belajar Anak di Lingkungan Lembaga Sosial: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 11(2), 112-125.
- Sari, M. (2023). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek di Era Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21*. Jurnal Pendidikan Teori dan Aplikasi, 7(3), 201-215.
- Wijaya, H. (2025). *Analisis Pedagogi Sosial dalam Pemberdayaan Anak Panti: Perspektif Kemandirian dan Resiliensi*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 9(4), 330-345.
- Handayani, T. (2022). *Instrumen Pengukuran Kemandirian Belajar: Validasi dan Reabilitas pada Remaja di Lembaga Sosial*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 10(2), 88-101.
- Kurniawan, A. (2025). *Ekonomi Kreatif dalam Pendidikan Luar Sekolah: Memberdayakan Anak Marginal melalui Keterampilan Praktis*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 13(1), 15-29.
- Nugroho, D. (2023). *Aplikasi Project-Based Learning pada Pendidikan Non-Formal: Studi Kasus Panti Asuhan di Indonesia*. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 9(3), 210-225.
- Saputra, W. (2024). *Metodologi Pengabdian Masyarakat: Dari Perencanaan hingga Pengukuran Dampak*. Jurnal Aplikasi dan Teori Pengabdian, 12(2), 142-156.
- Adnan, M., dkk. (2023). *Penerapan Project-Based Learning untuk Meningkatkan Hard Skills dan Soft Skills Siswa Marginal*. Jurnal Pendidikan Praktis, 15(2), 110-124.
- Budiman, A. (2024). *Evaluasi Dampak Pengabdian Masyarakat: Mengukur Perubahan Perilaku dan Sosial*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 6(1), 50-65.
- Cahyono, B., & Setiawan, I. (2022). *Membangun Kemandirian Belajar melalui Otonomi Pendidikan Non-Formal*. Jurnal Pedagogi Sosial, 10(3), 200-215.
- Damayanti, R. (2025). *Resiliensi dan Transformasi Karakter Anak Panti Asuhan melalui Metode Pembelajaran Aktif*. Jurnal Psikologi Terapan, 13(2), 145-160.
- Effendi, S. (2026). *Digitalisasi Pengabdian Masyarakat: Integrasi Literasi Digital dalam Pemberdayaan Kelompok Marginal*. Jurnal Teknologi dan Pemberdayaan, 8(1), 22-38.